

# ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00 (Luar Jawa Rp 22.000,00)  
Belum termasuk ongkos kirim.

## Gema Suara Para Teolog Perempuan

Agustina Nunuk | Ivone Gebara | Kwok Pui-lan | Lisa D. Powell | Marianne Moyaert  
Mary Daly | Sallie McFague | Letty Russell | Catherine Mowry LaCugna  
Amy-Jill Levine | Hildegard von Bingen | Phyllis Trible

oersemangat rendah hati dan tidak menyombongkan diri atas kehebatan kita. Sejak novisiat, kita dilatih untuk sungguh-sungguh melakukan tugas dan pekerjaan kita demi pelayanan pada Tuhan dan sesama, bukan untuk mencari kehormatan atau pujian bagi diri kita sendiri.

Dalam Matius 6:1-4, Yesus menasihati kita untuk melakukan kewajiban dan amal kita bukan demi dilihat orang, tetapi biarlah Tuhan saja yang melihatnya. Dalam banyak nasihat, Tuhan Yesus juga mengingatkan kita agar tidak seperti orang Farisi yang melakukan sesuatu untuk dilihat orang, agar kita tidak menyombongkan diri.

Kita dinasihati untuk memiliki semangat rendah hati dan melakukan amal dengan motivasi demi memuliakan Tuhan dan membantu sesama. Itu berarti, motivasi terdalem dari tindakan baik kita adalah demi kemuliaan Tuhan dan kemajuan sesama yang kita bantu. Kita

diharapkan melakukan kewajiban kita dengan semangat pengorbanan, pelayanan, dan kasih tanpa pamrih. Pujian duniawi dianggap biasa mengganggu tujuan rohani, karena melakukan pekerjaan dengan pamrih bagi dirinya sendiri.

Mencari pujian dan pengakuan untuk dirinya dapat menumbuhkan egoisme, rasa bangga berlebihan dan menjauhkan dari niat tulus dalam beribadah atau beramal. Pujian yang didambakan adalah pujian dari Tuhan sendiri, tanpa harus ditampakkan pada orang lain.

### Penerimaan dan Pujian bagi Semangat Hidup

Dalam kehidupan *real*, juga dalam hidup religius, kita mengalami bahwa mendapatkan pujian, penerimaan, ataupun sapaan orang lain dapat menjadikan kita semakin bersemangat dalam melakukan pelayanan dan pengabdian kita. Bagi banyak orang, perasaan diterima dapat sungguh memberikan semangat dalam pelayanan dan pelaksanaan tugas mereka. Sedangkan perasaan kurang diterima, dapat sebaliknya, menyebabkan semangat redup.

Sebagai contoh, seorang novis yang dipuji karena memasak sangat enak, ia merasa senang dan semakin bersemangat bila memasak. Sedangkan, yang tidak pernah mendapatkan pujian waktu memasak, lama-kelamaan menjadi tidak semangat bila ditugaskan untuk memasak.

Seorang frater yang waktu praktik khotbah di gereja dipuji oleh pembimbingnya dan ditunjukkan sisi positifnya, menjadi gembira dan semakin mengembangkan kemampuannya berkotbah. Seorang pastor yang dipuji karena keramahannya kepada umat, terutama umat yang miskin, semakin gairah dalam menerima dan melayani umat yang berkekurangan.

Secara psikologis dan manusiawi, kita dalam hidup ini ternyata juga butuh dukungan dan penguatan dari orang lain dalam pelayanan dan tugas kita. Wujud dukungan itu,

dalam bentuk yang sederhana adalah diterima, diakui, dipuji, dikatakan sisi baiknya.

### Perlunya *Discernment* Pribadi

Dari pengalaman kebutuhan untuk diterima dan juga bahaya kalau terlalu mencari pujian, kita dapat memutuskan bagi kehidupan kita sendiri seperti:

1) Kita menghindari keinginan gila pujian, gila hormat yang dapat menjadikan kita sombong. Kita perlu kritis bila motivasi kita di biara hanya untuk mencari pujian dan kehormatan.

2) Sebagai manusia yang saling mendukung dan menyemangati, kita boleh diberi pujian dan juga boleh senang menerima pujian agar hidup kita bersemangat.

3) Karena pujian yang biasa dapat memberikan semangat juga bagi generasi Z dan Alpha, maka para formator dan pimpinan tidak boleh mahal dalam memberikan pujian dan pengakuan pada anggotanya.

4) Maka diperlukan *discernment*

*pribadi*. Apakah pencarian pujian dan hormat itu sungguh membantu kita semakin memuliakan Tuhan dan panggilan kita? Kalau ya, kita boleh melakukan. Bila itu mengganggu tujuan utama hidup religius kita, maka kita tidak akan melakukannya.

5) Sedangkan dari pihak atasan dan rekan, kita boleh memuji teman lain agar mereka semakin maju. Sedangkan untuk diri sendiri

tidak perlu menekankan mencari pujian. Gembira mendapatkan pujian, tetapi tetap semangat melakukannya tidak didapat. Semoga nama Tuhan semakin dimuliakan!

Mencari pujian dalam hidup religius bukanlah hal yang salah, jika dipandang sebagai dorongan untuk terus berbuat baik dan melayani, tetapi bukan menjadi tujuan hidup utama kita. Tujuan utama hidup kita adalah mengabdikan Tuhan dan menjalankan perutusan-Nya dalam semangat kasih. Semoga entah dipuji atau tidak dipuji, kita tetap bersemangat dalam melayani dan mengabdikan Tuhan melalui tarekat kita.

### Pertanyaan Refleksi

1. Apa aku punya pengalaman sedih, kecewa, dan jengkel karena hasil karyaku tidak dihargai, tidak diterima, atau bahkan dilupakan oleh pimpinanku? Mengapa? Apa motivasi melakukan semua itu? Untuk lebih mengabdikan dan melayani Tuhan serta orang lain, atau untuk diriku sendiri agar dipuji dan diterima?
2. Bagaimana aku mengembangkan diri untuk lebih memberi dan bukan menerima pujian?
3. Apa yang perlu aku kembangkan dalam hidupku agar entah mendapatkan pujian atau tidak, tetap mengabdikan Tuhan dan menjalankan perutusan-Nya lewat tarekat dengan gembira? ◆

poenghargaan kepadanya. Ia merasa apa yang telah dikerjakan tidak memberikan kehormatan baginya.

Berhari-hari ia sedih dan kecewa serta sulit menerima pengalaman itu.

Romo Bangganius pulang dari pertemuan terekat dengan sedih dan tidak gembira karena dalam ucapan syukur yang dibacakan oleh pemimpinnya, namanya tidak disebut dalam daftar nama yang melakukan proyek itu. Ia merasa telah menyumbang banyak ide dan inovasi dalam proyek itu, tetapi namanya tidak disebut. Ia tidak dapat bercerita dengan bangga kepada orang-orang lain karena namanya tidak tercantum dalam prasasti proyek tersebut.

Suster Hormatia akhir-akhir ini tidak mau terlibat aktif dalam kegiatan di gereja, padahal sebelumnya sangat aktif. Waktu ditanya mengapa tidak aktif lagi, ia menceritakan kekecewaannya pada pastor paroki dan komunitasnya. Ia merasa bahwa pastor parokinya yang baru tidak menerima dan menghargainya seperti yang lama. Pastor parokinya yang baru tidak pernah mengucapkan terima kasih atas apa yang telah ia lakukan di gereja. Waktu ia menceritakan suasana ini di komunitasnya, komunitasnya juga kurang mendukung. Mereka diliam saja dan bahkan ada yang menyalahkannya. Ia kecewa dan sedih karena pastor paroki dan komunitasnya kurang menerimanya. Kelima teman kita itu sedih dan tidak gembira setelah melakukan pekerjaan dan tugasnya dengan baik,

karena mereka merasa tidak dipuji, tidak dihargai, tidak diterima, tidak disebut namanya dalam piagam.

Mereka menginginkan namanya diakui sehingga dapat bangga atas karyanya, tetapi ternyata tidak diakui. Mereka kecewa, mereka sedih, mereka tidak *happy*.

Dalam refleksi di bawah ini kita ingin merenungkan, apakah tindakan saudara kita ini tepat sebagai seorang religius: menghargai dan mendapatkan pujian, pengakuan dan penghormatan atas hasil karya mereka.

### Mengapa Mereka Sedih dan Kecewa?

Ada beberapa alasan yang menyebabkan kelima saudara kita di atas merasa sedih dan kecewa. Beberapa dapat kita sebutkan antara lain:

- Mereka dari hatinya memang menginginkan mendapat pengakuan, penerimaan, dan penghormatan terhadap hasil karya baik mereka dari pimpinan atau orang lain. Oleh karena mereka tidak mendapatkan pujian dan penerimaan yang layak, mereka kecewa dan sedih.
- Mereka beranggapan bahwa pekerjaan atau proyek yang diselesaikan dengan baik, harus mendapatkan penghargaan atau pujian. Ternyata ini tidak didapatkan dari pimpinan terekat ataupun karya mereka. Akibatnya mereka kecewa dan sedih.
- Mereka merasa tidak dihargai, tidak diterima, tidak diakui kompetensi mereka yang unggul.

- Mereka merasa direndahkan atau dianaktirikan, karena teman lain dicantumkan namanya dalam daftar orang yang berjasa dalam karya itu, sedangkan dia tidak.

- Mereka tidak dapat membanggakan dirinya lewat karya yang telah dilakukan dengan baik di depan banyak orang, karena pemimpinnya tidak memberikan piagam penghargaan itu.
- Barangkali mereka memang sedang dalam proses mencari pengakuan diri, penerimaan dan penghargaan dari orang lain terutama dari pemimpinnya, sehingga perhatiannya lebih pada mencari penghargaan dan bukan bahwa karyanya telah selesai dan barangkali berguna bagi kemajuan orang-orang lain.

### Anak Zaman Ini Meminta Pengakuan

Salah satu ciri menonjol dari generasi Z atau *gen Z* adalah keinginan untuk diterima, diakui, dipuji, dan diperhitungkan. Karakter ini ditandai dengan pengalaman dan gejala anak *gen Z* yang suka *meng-upload* sesuatu di ponsel dan media sosial, dan mereka ingin mendapatkan *like*. Kalau seseorang mengunggah berita, cerita, gambar di media sosial, ia ingin *di-like* oleh banyak orang. Bila tidak, mereka menjadi sedih karena merasa tidak ada orang yang menerimanya, tidak ada yang menghargainya. Beberapa anak zaman ini, waktu mau pentas di panggung

dan disiarkan lewat media daring, sebelumnya sudah minta seluruh keluarganya meng-*like*-nya, supaya mereka mendapatkan juaara.

Beberapa istri menjadi sedih karena ungghannya tidak ada yang meng-*like*. Demi memberikan semangat kepada mereka, para suaminya minta tolong teman-teman lain untuk memberikan *like* pada akun istrinya. Dampaknya, istri-istri itu menjadi gembira dan hidup kembali.

Budaya ini juga memengaruhi kaum religius, terutama yang lahir sebagai generasi Z dan genarasi Alpha saat ini. Mereka hidup dalam budaya *di-like*, maka kalau mereka tidak *di-like*, merasa tidak diterima atau dihargai sehingga mereka mudah menjadi sedih. Bagi mereka, merasa diterima oleh orang lain menjadi semacam kebutuhan hidup yang utama.

Budaya ini yang menyebabkan para formator dan pimpinan perlu mempertimbangkan hal ini. Religius yang lahir pada zaman ini perlu diperlakukan sesuai zamannya. Mereka perlu diterima dan diakui. Para formator dan pimpinan tidak boleh mahal dalam pengakuan akan kebaikan dan kompetensi mereka. Pengakuan itu perlu diungkapkan secara eksplisit, bukan dibatin saja. Maka, para formator dan pimpinan tidak perlu mahal memberikan pujian dan penghargaan pada generasi ini.

### Pujian dan Kehormatan vs Kerendahan Hati

Sebagai religius, kita sudah biasa disadarkan bahwa kita harus

# Pengakuan, Pujian, dan Penghormatan dalam Hidup Membiara

Semua orang akan senang bila mendapat pengakuan, pujian, dan penghormatan atas apa yang telah dilakukannya, termasuk juga religius. Namun, dalam konteks religius, dorongan untuk mendapat pengakuan, pujian, dan penghormatan juga berhadapan dengan semangat kerendahan hati sebagai keutamaan hidup religius. Bagaimana kiranya dorongan itu bisa hidup berdampingan dengan keutamaan hidup religius?

**PAUL SUPARNO, SJ** | Dosen Universitas Sanata Dharma dan Prefek Spiritual Kolese St. Ignatius Yogyakarta

SUSTER Pujianita, seorang novis, suatu hari sangat sedih karena waktu ia mengerjakan tugasnya dengan sangat baik, tidak mendapatkan pujian dari magistra. Teman lainnya dipuji dan disebut dalam pengumuman, sedangkan ia tidak. Ia merasa kurang dihargai, menjadi sakit hati, dan merasa direndahkan serta tidak diakui kompetensinya.

Frater Akuanus tidak gembira, merasa sedih, dan kecewa terhadap magisternya. Ia menceritakan kepada sahabatnya bahwa tugasnya yang telah dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak diapresiasi oleh magister. Ia merasa dilupakan oleh magister karena namanya tidak ada

dalam daftar orang yang terlibat dalam tugas itu. Padahal, teman-teman lainnya yang andilnya tidak banyak justru disebutkan, sedangkan ia tidak. Ia merasa tidak dihargai.

Waktu temannya mengatakan mungkin magister lupa mencatat, ia tidak dapat menerima. Ia yakin, magisternya sengaja melupakannya.

Bruder Honoratus berusaha mengerjakan proyek sosial yang diberikan oleh pimpinan karyanya. Dengan mati-matian ia mengerjakan proyek itu sehingga berhasil diselesaikan dengan sangat baik. Namun, waktu ia melaporkan tugasnya, oleh pemimpinnya hanya diterima begitu saja, tanpa nada